

## Perbedaan Persepsi Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) dan Milenial Terhadap HAM Berat 1965: Analisis Faktor Pendidikan dan Media

Stefanus Lau<sup>1</sup> Donatus Sermada<sup>2</sup>

Universitas STFT Widya Sasana, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [laustefanus35@gmail.com](mailto:laustefanus35@gmail.com)<sup>1</sup> [sermadadonatus@gmail.com](mailto:sermadadonatus@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Studi ini menaruh perhatian pada Generasi Baby Boomers yang berbeda dengan generasi Milenial. Fokus studi saya adalah menganalisis perbedaan persepsi kedua generasi ini terhadap pelanggaran HAM Berat 1965 dari faktor pendidikan dan media. Studi ini juga menaruh perhatian pada peran media dalam membentuk persepsi generasi Milenial dan Baby Boomer terhadap HAM Berat 1965. Dari kedua pemahaman ini, apakah media mempengaruhi persepsi manusia secara berbeda berdasarkan tingkat pendidikan. Metodologi yang digunakan untuk pengambilan data dalam studi ini yaitu secara kualitatif dengan teknik *depth interview* bersama empat subjek penelitian, dua dari generasi Milenial dan lainnya dari generasi the Baby Boomers. Studi ini menemukan bahwa kedua generasi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan media dalam persepsi terhadap HAM Berat 1965. Tingkat pendidikan yang tinggi, melihat peristiwa secara obyektif dan tidak mempercayai berita *hoax* yang tersebar di media. Persamaan persepsi antara kedua generasi ini terhadap HAM Berat 1965, penting dipelajari demi mendukung terwujudnya rekonsiliasi nasional. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami perbedaan persepsi antara generasi Baby Boomers dan Milenial terkait HAM Berat 1965, serta mengakui peran pendidikan dan media dalam membentuk pandangan mereka. Temuan ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pendidikan dan komunikasi yang lebih efektif untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap HAM di berbagai kelompok usia dan generasi.

**Kata Kunci:** Perbedaan Persepsi, Milenial, Generasi Sebelumnya, Pendidikan, Media, Rekonsiliasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Generasi yang berbeda memiliki respon masing-masing terhadap isu pelanggaran Hak Asasi Manusia 1965. Generasi milenial merupakan gabungan antara generasi generasi Y dan Z (Santoso, 2021). Mereka adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1981 dan 2012 berada dalam zaman kemajuan teknologi digital dan internet (Darmansa et al., 2019, hal. 232). Mereka dengan mudah mengakses berbagai informasi terkait HAM Berat 1965. Dimata para *milenial* tidak ada satu informasi yang tersembunyi. Sedangkan Generasi Baby Boomer yang saat ini telah lanjut usia, memiliki pengalaman pendidikan dan media berbeda dari generasi Milenial (Subandowo, 2017, hal. 197). Perbedaan generasi ini menjadi alat untuk mengenali perbedaan pandangan mereka terhadap HAM Berat 1965.

Selain itu, faktor pendidikan dan media memainkan peran menentukan dalam tanggapan dan pemahaman generasi Baby boomers dan Milenial terhadap isu-isu politik dan sosial bangsa Indonesia. Media, sebagai sumber informasi utama, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, menghubungkan seorang dengan yang lain, berbagi informasi maupun berkomunikasi dengan pihak lain (Siagian, 2015, hal. 22). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan generasi lanjut usia dan milenial, yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan penyebaran informasi media terkait HAM Berat 1965, dapat mempengaruhi persepsi kedua generasi, serta kaitan isu ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari. Dengan memahami perbedaan, penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan pendekatan yang lebih efektif terkait pembelaan HAM dan meningkatkan pemahaman yang tepat lintas generasi terkait isu penting ini.

Kontribusi temuan ilmiah yang dijanjikan lewat penelitian ini antara lain dapat membuka wawasan lebih tentang dua generasi yang berbeda, generasi lanjut usia dan generasi milenial, dalam memahami dan merespons isu sensitif seperti HAM Berat 1965. Lewat analisis faktor pendidikan dan media mengungkap peran pengaruh dari kedua aspek ini terhadap persepsi mereka. Penelitian ini juga memberikan pandangan yang lebih akurat tentang sejauh mana media dan pendidikan memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peristiwa bersejarah. Hal ini dapat memberikan usulan untuk pengembangan strategi pendidikan dan penyiaran media yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan mempromosikan pemahaman yang seimbang tentang sejarah dan HAM. Dengan demikian, penelitian ini berjanji untuk memperkaya literature ilmiah, mendorong perdebatan publik yang lebih baik, dan berpotensi memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan untuk pengambilan data dalam studi ini yaitu secara kualitatif dengan teknik *depth interview* bersama empat responden penelitian, dua dari generasi post milenial dan lainnya dari generasi *the baby boomer*. Melalui metode kualitatif ini, penulis berusaha menggali makna, pandangan, dan persepsi generasi kelompok lanjut usia dan generasi milenial terkait fenomena sosial seputar HAM Berat 1965. Fokus penelitian ini yaitu menggali pemahaman mendalam generasi baby boomers maupun generasi milenial berkenaan dengan konteks, proses, dan interaksi dibalik fenomena HAM Berat 1965. Teknik yang digunakan pengumpulan data seperti *depth interview*, atau wawancara mendalam dengan responden. Penulis melibatkan empat responden yang berbeda generasi, pendidikan dan pengalaman berkaitan dengan media. Mereka diwawancarai secara terbuka, berkaitan dengan peristiwa HAM Berat 1965. Penulis melakukan wawancara mendalam ini dengan tatap muka (Firmanto, 2018, hal. 265). Penerapan metode kualitatif dengan teknik *depth interview* melewati beberapa langkah. Pertama, penulis merumuskan pertanyaan terkait persepsi mereka terhadap HAM Berat 1965, menentukan subjek responden dua dari generasi lanjut usia dan dua dari generasi milenial, yang berbeda pendidikan, dan pengalaman menggunakan media sosial, dan bagaimana persepsi mereka terkait HAM Berat 1965. Penulis selanjutnya menghubungi keempat responden untuk memastikan kesiapan mereka dalam wawancara, lalu menentukan tanggal wawancara. Saat wawancara berlangsung penulis menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka untuk memfasilitasi percakapan yang mendalam. Data dari wawancara direkam dan kemudian dianalisis dengan cermat, dengan penekanan pada pola-pola, tema dan pemahaman yang muncul. Hasil analisis penulis gunakan untuk menyusun temuan-temuan penelitian yang mendalam dan kontekstual (Armada, 2023, hal. 41).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN**

### **Pengelompokkan Generasi**

Yanuar (2016) dan Dimock (2019), sebagaimana dikutip oleh Delipiter Lase dan Dorkas Orienti Daeli terkait pengelompokkan antar generasi menulis. Tapscoot (1998), mengelompokkan generasi ke dalam tiga rentang waktu, pertama Baby Boom 1946-1964, kedua, Generasi X 1965-1975 dan ketiga, Digital Generation 1976-2000. Howe and Strauss (2000) membagi generasi kedalam tiga rentang waktu, pertama Boom Generation 1943-1960, kedua 13<sup>th</sup> Generation 1962-1981 dan Milenial 1982-2000. Lancaster dan Stillman (2002), mengelompokkan dalam 3 generasi, pertama Baby Boomers 1943-1960, kedua Gen Xerx 1960-

1980, ketiga Nexters 1980-1999. Martin dan Tulgan (2002), mengelompokkan dalam tiga kelompok, pertama Baby Boomers (1946-1964) Generation X 1965-1977, tiga Millennials 1981-1999. Oblinger dan Oblinger (2005) membagi kedalam empat rentang waktu, pertama Baby Boomers (1947-1964, kedua, Gen-Serx 1965-1980, ketiga Gen Y/NetGen 1981-1995, keempat Post Millenials 1995-sekarang. Pew Research centre (2019) membagi ke dalam empat generasi. Pertama, Boomers 1946-1964, kedua, generation X 1965-1980, Millenials 1981-1996, keempat Generation Z 1997-2012(Lase & Daeli, 2020, hal. 91). Penulis dalam penjelasan selanjutnya terkait penggunaan kata milenial merujuk pada penggabungan generasi milenial sekaligus generasi z, alasan penulis karena kedua generasi ini berdekatan, dan mereka sama-sama memahami cara-cara pemanfaatan media dengan baik.

### **Generasi Baby Boomers**

Generasi *Baby Boomers* memiliki keunikan tersendiri, yaitu dilahirkan di era pasca-Perang Dunia II yang penuh dengan optimisme dan pertumbuhan ekonomi. Nilai-nilai tradisional, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan patriotisme, tertanam kuat dalam diri mereka. Generasi ini berorientasi pada pencapaian dan bercita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam karier dan kehidupan pribadi. Keinginan mereka untuk mendapat manfaat dari perkembangan ekonomi ada pada sebagaimana mereka yang masih potensial, namun penggunaannya tidak seintensif pada generasi milenial (Rahmatiah & Asiyah, 2019, hal. 35). Menurut Nielsen (2017) dan Widagdo (2016) terkait Generasi *Baby Boomers* dan pengaruh teknologi informasi terhadap pekerjaan mereka, sebagaimana dikutip oleh Soedjatmoko, dkk., generasi *Baby Boomers* merupakan mereka yang lahir pada tahun 1947 sampai dengan 1964 atau yang saat ini berusia antara 54 sampai dengan 71 tahun. Dalam dunia pekerjaan, teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kerja individu, mereka cenderung menolak dalam hal kesediaan atau penerimaan untuk mengadopsi teknologi informasi baru (Nuriana et al., 2019, hal. 33). Generasi Baby boomers merupakan golongan generasi yang tidak tumbuh bersamaan dengan teknologi internet. World wide web baru beredar di muka publik pada tahun 1991, 27 tahun setelah berakhirnya generasi Baby boomer. Namun dengan kemauan dan usaha, mereka dapat menggunakan teknologi walau tidak selancar generasi Z. (Rozan & Dewi, 2022, hal. 26).

### **Generasi Milenial**

Generasi Milenial secara khusus generasi Z memiliki keunikan tersendiri, yaitu dilahirkan di era digital yang didominasi oleh teknologi. Generasi ini memiliki nilai-nilai yang lebih terbuka, seperti toleransi, inklusivitas, dan kesetaraan (Ima, 2019, hal. 18). Mereka berorientasi pada pengalaman dan bercita-cita untuk memiliki kehidupan yang bermakna bagi tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi banyak orang. Mereka yang lahir dalam generasi ini juga mahir menggunakan teknologi dan sangat bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Sampoerno & Haryono, 2021, hal. 1002). McKinsey (2018) membagi perilaku Gen Z menjadi empat kelompok, yang semuanya didasarkan pada satu fondasi yang kuat: Gen Z adalah generasi yang mencari kebenaran. Hal ini dikutip oleh Gali Sakitri sebagai berikut, pertama, Gen Z disebut juga “the undefined ID” karena itu mereka sangat menghargai keunikan setiap individu. Kedua, diidentifikasi sebagai “the commonaholic” generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan sebaik mungkin kecanggihan teknologi. Ketiga, dikenal sebagai “the dialogue” generasi yang percaya bahwa melalui dialog masalah dapat diselesaikan. Keempat, disebut juga “the realistic” atau generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir setelah tahun 1995-2012. (Sakitri, 2021, hal. 1-2)

### **Peristiwa tahun 1965 merupakan Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Frans Husken, 2003; Budi Susanto, 2003, sebagai dikutip oleh Ketut Sedana Arta, Desak Made Oka Purnawati dan Made Pageh, tragedi kemanusiaan ini tidak mungkin terjadi tanpa peran negara, khususnya Angkatan Darat. Angkatan Darat terlibat dalam pembunuhan-pembunuhan yang terjadi dengan menyediakan dukungan logistik, seperti transportasi, daftar target pembunuhan, latihan, senjata, dan motivasi kepada kelompok-kelompok paramiliter untuk melakukan tindak kekerasan. Namun, sebagian besar pembunuhan sebenarnya dilakukan oleh rakyat biasa (Arta et al., 2017, hal. 61). Baskara. T Wardaya, 2014, juga dikutip oleh Ketut Sedana Arta, Desak Made Oka Purnawati dan Made Pageh bahwa, Peristiwa ini merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang diperkuat dari pengumuman laporan Komnas HAM tentang tragedi 65 di Jakarta, 23 Juli 2012 (Arta et al., 2017, hal. 61).

### **Perbedaan pemahaman generasi lanjut usia dan generasi milenial terhadap peristiwa 1965**

Atikah Nur'aini menulis terkait pengalaman Generasi Baby Boomers terkait peristiwa yang terjadi di tahun 1965. Di Purwodadi, Jawa Tengah, Rinto bertemu seorang bapak yang memiliki istri dan dua orang anak. Bapak tersebut dibuang ke Pulau Buru. Ketika baru beberapa hari ditangkap, istrinya digumuli secara bergilir oleh para penangkap hingga meninggal. Kisah ini adalah salah satu dari sekian banyak kisah pilu yang dialami korban pembantaian pasca G-30S 1965. Menurut Sulami, ketua YPKP (Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan Tahun 1965-1966), kisah pilu serupa juga terjadi di Bali, Sumatera, dan provinsi lain di Indonesia. Jumlah korban diperkirakan mencapai lebih dari dua juta orang, termasuk anggota keluarganya. Sebagian dari mereka dihukum tanpa melalui proses peradilan, sebagian diadili secara sepihak, dan sebagian langsung dihukum mati. (Nur'aini, Atikah, 2006, hal. 11) Umumnya generasi Baby boomers mengalami secara langsung peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Sedangkan generasi milenial tidak mengalami peristiwa 1965 secara langsung namun mereka bersikap kritis dalam menilai peristiwa tersebut. Mengenai hal ini, Aris Santoso beropini bahwa, perlu diingat bahwa, generasi milenial (gabungan dari generasi Y dan Z) tidak mudah dikooptasi, termasuk dalam wacana terkait Peristiwa 1965. Terbukti "di lapangan", maupun melalui platform digital seperti kanal *Youtube*. Salah satu bisa disebut adalah diskusi membahas pemikiran mendiang Ben Anderson, akhir Agustus lalu, yang termasuk juga membahas Cornel Paper, yang senantiasa actual. Baik *host* maupun peserta umumnya dari generasi milenial, generasi yang tidak mudah percaya begitu saja pada narasi versi Orde Baru. Hipotesis Ben Anderson dalam "Cornel Paper", bahwa operasi penculikan itu dampak dari konflik Internal AD. Harus diakui "Hipotesis Cornell Paper" sampai hari ini belum terbantahkan, dan belum muncul narasi yang sebanding sebagai *second opinion*" Narasi versi Orde Baru menyebut para pelaku penculikan adalah pasukan di bawah pengaruh PKI. (Santoso, 2021).

### **Pemaparan Data**

Sebelum saya memaparkan data penelitian, berikut adalah catatan kecil tentang subjek penelitian dan proses pengumpulan data:

Subjek Penelitian

Generasi Baby Boomers,

- RP. Basilius Soedibja, SJ (Lahir di Palopo, Sulawesi Selatan, 24 Agustus 1950, pendidikan strata 1; tinggal di Jln. Bendungan Sigura-Gura Barat No.2, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

- Dr. Sermada Kelen, MA (Lahir di Tenawahang, Flores-NTT, 27 Februari 1955, Pendidikan strata 3 Ilmu Filsafat, tinggal di jln. Terusan Rajabasa No.6, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

Generasi Milenial,

- Alfredo Kevin (lahir di Samarinda, 18 April 2001; Mahasiswa Filsafat Semester VII; tinggal di Jln. Bendungan Sigura-Gura Barat No.2, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.
- Sirilus Anantha Deva Hexano (Lahir di Malang, 26 Juni 2001, mahasiswa Filsafat semester V; tinggal di Jln. Bendungan Sigura-Gura Barat No.2, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

Setelah melakukan penelitian dengan teknik wawancara, beberapa hal menarik yang muncul kepermukaan, dan oleh penulis dipaparkan di sini.

### **Perihal Situasi yang terjadi di tahun 1965**

Ketika penulis bertanya apakah telah terjadi pelanggaran HAM di tahun 1965? jawaban Romo Basilius dari generasi Baby Boomer mengesankan, juga mengungkapkan suasana yang terjadi pada tahun 1965, saat itu beliau berusia 15 tahun, demikian beliau katakana; Pada waktu itu saya tidak melihat yah, saya kira dikondisikan dengan suasana yang mencekam, dimana orang-orang, katakan saya sebagai seorang seminaris itu merasa, diancam dan ditekan bahwa orang-orang komunis itu mau membinasakan orang-orang Katolik terutama, saya di seminari, dengan membinasakan kami. Maka kami orang-orang katolik itu melengkapi diri baik dengan alat-alat maupun latihan untuk melawan orang-orang komunis atau PKI. Suasana sangat mencekam karena dari pihak pemerintah dan tentara itu menceritakan, menyebarkan cerita-cerita yang menakutkan dan mengerikan kalau hal itu, ya orang-orang PKI menang, maka kita orang-orang nasionalis beragama akan dibinasakan, maka mereka melatih kami dengan berbagai macam latihan-latihan militer untuk bisa menangkal dan melawan orang komunis. Bahkan di SMA kami juga atau nasionalis itu membuat semacam gerakan militer yang ditanam pada anak SMA. Namanya KOCARSENA, semacam para militer bagi pelajar. Terkait peristiwa yang terjadi di tahun 1965 dan terkait situasi dan kondisi saat peristiwa 1965 juga dikisahkan oleh Romo Sermada; Saat itu saya di bangku pendidikan Sekolah Dasar, peristiwa itu kami SD Kelas 4, sampai dengan perguruan tinggi, sampai dengan peristiwa sesudah tahbisan Imam, itu kami dicekoki oleh pandangan umum waktu itu dibawah pemerintahan Soeharto, lalu kemudian juga dengan adanya pelajaran P4 yaitu Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila diwajibkan di seluruh pendidikan di Indonesia. Membentuk pendapat kami bahwa pemberontakan G-30 S PKI itu dilakukan oleh Komunis dan mereka yang bertujuan untuk mendirikan Negara Komunis di Indonesia. Berdasarkan kesaksian dua saksi mata peristiwa 1965 tatkala peristiwa 1965, sebagai anak dan remaja, kedua imam Katolik yang kini telah lanjut usia ini, tidak mengetahui pasti bahwa peristiwa yang terjadi di saat mereka masih masa kanak-kanak dan remaja ini sebagai pelanggaran HAM Berat. Romo Sermada menambahkan bahwa, “yang saya ketahui saat itu adalah saya menyaksikan bahwa orang-orang yang namanya dicatat tatkala membeli beras atau garam murah pada pasar murah yang diselenggarakan oleh Partai Komunis Indonesia, kemudian mereka dibunuh dengan kejam”.

### **Perihal Rekonsiliasi Nasional demi semakin Kokohnya Perdamaian Bangsa**

Romo Basilius yang menyaksikan begitu banyak orang-orang tidak bersalah menjadi korban pembantaian di tahun 1965, bukan karena mereka berbuat sesuatu yang salah yang

patut dihukum, melainkan banyak orang yang tidak tahu menahu, tidak ada kaitannya dengan kekuatan-kekuatan yang mengancam Indonesia dibunuh semuanya seringkali tanpa diadili, hanya karena dicap, diceritakan, mereka dibunuh secara tidak manusiawi berharap; Dalam situasi yang damai saat ini, rekonsiliasi dan pemulihan sangat diperlukan, kita tidak usah takut bahwa mereka komunis masih punya kekuatan untuk merusak persatuan bangsa, tapi justru ada saling memaafkan, rekonsiliasi, pasti bangsa Indonesia akan jauh lebih maju, karena semua golongan akan mengusahakan Indonesia maju. Indonesia itu didukung oleh semua kelompok untuk bersama-sama membangun bangsa Indonesia.

### **Perihal Generasi Milenial Persepsi Generasi Milenial terhadap Peristiwa yang Terjadi Pada Tahun 1965 Berdasarkan Informasi dari Media Massa**

Perihal peranan media massa menyajikan informasi terkait peristiwa bersejarah yang terjadi pada tahun 1965, Kevin Alfredo mengatakan; Saya pribadi sebagai bagian dari generasi z, sayakan kelahiran tahun 2000. Saya melihat peran media disini mempunyai dua sisi yang bisa saya temukan, yang pertama sisi positif, saya sendiri merasa kaget ketika mencoba searching, melakukan pencarian tambahan di google, itu saya menemukan, dalam waktu 0,36 detik atau sekian detik itu, saya disuguhkan, enam belas juta dua ratus ribu artikel kira-kira yang bisa dipaparkan, yang bisa saya temukan dari hasil pencarian saya di google. Ini bagi saya adalah sebuah temuan sederhana saya, bahwa ternyata, media massa ini punya peran penting, jadi dia punya kekuatan, khususnya di zaman sekarang, saya sebagai anak muda yang kecenderungannya, setiap pengen tahu informasi, caranya di google, itu kecenderungan generasi z, dan saya sendiri adalah pelaku. Jadi tadi setelah saya mencari dan menemukan fakta itu, saya kemudian mengapresiasi setinggi-tingginya media ini. Tetapi saya juga menemukan mungkin dampak negatif yang bisa saya temukan dari penilaian saya terhadap pemberitaan lewat media, itu adalah perlunya dari saya sendiri sebagai orang muda, kemudian mungkin memfilter atau menyaring informasi sekian juta itu dan mencoba melihat, kira-kira berita mana yang benar-benar kita percaya, informasinya akurat, karena saya juga, salah satu pengguna media sosial instagram, saya juga menggunakan website-website terkait, mungkin arsip Indonesia, kita melihat sejarah, dari instagram, saya melihat umumnya, informasi pernah saya jumpai juga, pelanggaran HAM ini, itu saya melihat ada keunikan di sana, keunikannya apa? Karena kekuatan media ini tidak bisa menampakkan seluruh peristiwa itu secara lengkap, hanya mungkin dalam bentuk opini singkat, dalam bentuk caption ya, bisa kita jumpai.

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Di era digital ini, peran media massa semakin penting dan berita pun menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, berita yang disajikan oleh media massa tidak selalu mencerminkan kebenaran peristiwa atau fakta yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena media massa melakukan proses konstruksi realitas dalam pemberitaannya. Apabila berita yang disajikan tidak sesuai dengan fakta, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebaran berita bohong atau hoax (Adhioso et al., 2017, hal. 215). Terkait kelebihan dan juga kekurangan dari informasi khususnya terkait peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, Saudara Deva berkata; Informasi yang kami dapat itu juga tidak mudah dipercaya, karena juga dari berbagai info yang tersebar di media bahwa yang menjadi pelaku pada peristiwa 1965 adalah pihak A, pihak B, bahkan dari Pihak C, dan itu membuat fakta yang seharusnya ada itu justru semakin kabur, sehingga peran media sosial, bagi saya tidak terlalu membantu untuk menemukan, kira-kira apa sebenarnya, yang terjadi di tahun 1965.

Romo Sermada dari Generasi Baby Boomer mengkonfirmasi hal yang dikatakan kedua generasi milenial diatas terkait simpang siurnya informasi yang diberitakan berbagai media terkait peristiwa 1965 tersebut. Media saat ini penuh dengan berita-berita yang tidak bisa

dikenal, mana yang benar, mana yang tidak benar, karena berita sekarang di media sosial, dibuat dengan maksud tertentu, orang yang memberitakan itu sudah punya ideologi tertentu, konsep tertentu, latar belakang tertentu untuk menilai peristiwa G-30 S itu, dan sering kali penilaian itu berseberangan satu sama lain, ya contoh, ada berita yang mengatakan bahwa itu, peristiwa itu, bukan dilakukan oleh PKI, yang lain mengatakan bahwa itu sungguh dilakukan oleh PKI, yang lain mengatakan ada kekuatan asing yang menunggangi, lalu generasi sekarang tidak bisa secara jelas, mengambil kesimpulan bahwa berita ini yang benar, berita ini yang salah, lalu dengan demikian, menurut saya itu ya, peristiwa G30 S dalam kacamata media sosial modern ini masih tetap gelap. Masih merupakan satu peristiwa kelam dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia.

### **Perihal Bijak dalam Menggunakan Media Sosial**

Berangkat dari pengalaman menggunakan media sosial, baik itu dari generasi Baby Boomer, maupun generasi milenial bahwa informasi di media saat ini memiliki nilai positif dan negatif, maka beberapa hal digaris bawahi oleh para informan dari kedua generasi sebagai berikut. Deva Anantha dari generasi milenial berkata; Generasi sekarang terkenal dengan sebutan generasi strawberry, generasi yang mudah untuk diombang-ambingkan arus, entah informasi, teknologi, kebahagiaan, dan segala hal, baik. Anak-anak muda memahami itu, walau kami dari generasi strawberry tetapi kami berusaha berbenah, artinya dimasa sekarang dimana informasi itu begitu cepat, kita terima, kita akses, hanya sepersekian detik saja kita dapat informasi, kita harus semakin jeli untuk memilah-milah informasi. Perihal generasi muda saat ini dijuluki sebagai generasi strawberry, Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, dan Zachrah Niken Nabillah, menulis Strawberry Generation merepresentasikan buah stroberi yang indah namun mudah rapuh dan hancur apabila dipijak (S. Aulia et al., 2022, hal. 237). Romo Sermada, dari generasi Baby Boomer, juga mengingatkan generasi muda saat ini, agar bijak menggunakan media sosial. Anjuran saya jangan terlalu cepat percaya, kalau lihat hanya satu dua, media yang memunculkan peristiwa itu, tapi gali juga semua peristiwa yang berhubungan dengan berita itu baik yang pro, maupun yang bertentangan dengan sejarah Indonesia, pasti sudah ditulis banyak tentang itu, kalau itu yang muncul di media sosial, jangan terlalu cepat percaya, harus gali, karena kamu lihat menyangkut sejarah itu, kalau omong tentang sejarah itu, menyangkut kita menulis sesuatu yang sudah terjadi, itu sejarah, dan kita mau menghadirkan peristiwa dulu ke saat sekarang, sudah masuk dalam konteks filsafat manusia, historisitas, maka harus dicamkan bahwa setiap penulisan sejarah, setiap pemberitaan, setiap tayangan di media sosial selalu dibaluti oleh ideology penulis, jadi makanya untuk generasi sekarang itu harus sudah tahu bahwa apa yang ditulis itu sudah selalu dibaluti oleh ideologi penulis, ideologi apakah pro atau kontra tergantung, jadi itu mesti bersikap seperti tadi itu jangan cepat percaya. Media sosial merupakan alat komunikasi yang memiliki nilai positif dan negatif. Generasi milenial dan Baby Boomer menyadari hal ini. Oleh karena itu, generasi milenial perlu bijak dalam menggunakan media sosial, salah satunya dengan memilah-milah informasi yang beredar. Informasi yang beredar di media sosial perlu diverifikasi kebenarannya sebelum disebar (Krisnawati, 2016, hal. 57).

### **Analisis Data**

#### **Perbedaan dalam Sumber Informasi tentang Peristiwa HAM berat 1965 antara Generasi Baby Boomers dan Milenial**

Generasi baby boomers dan milenial memiliki perbedaan dalam sumber informasi tentang peristiwa HAM berat 1965. Alfredo Kevin Generasi Milenial berkata, "Saya pribadi sebagai bagian dari generasi z, saya kelahiran tahun 2000-an, melihat media memiliki sisi positif dan negatif dalam memberi informasi terkait pelanggaran HAM 1965". Baby boomers,

yang hidup pada masa peristiwa tersebut, mendapatkan informasi dari pengalaman pribadi, informasi yang diajarkan di sekolah, dan informasi yang dipublikasikan di media massa. Romo Basilius dari generasi Baby Boomers berkata, “Suasana saat itu sangat mencekam karena dari pihak pemerintah dan tentara itu menceritakan cerita yang menakutkan, kalau orang-orang PKI menang, maka orang-orang nasionalis beragama akan dibinasakan. Romo Sermada dari generasi yang sama juga bercerita, “Saat itu saya masih SD kelas 4, melihat bahwa orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang Komunis, hanya karena mereka beli beras dan garam murah dari kegiatan PKI, mereka itu diseret begitu saja dan dibunuh”. Generasi Baby Boomer ketika berbicara terkait peristiwa 1965 berbicara dari segi pengalaman konkret sedangkan generasi milenial, yang lahir setelah peristiwa tersebut, berbicara terkait peristiwa 1965 berdasarkan referensi yang diperoleh dari media massa, buku, dan internet. (Afiatin, 2013), sebagaimana dikutip oleh Chika Aulia, Sofia Retnowati, dan Annisa Reginasari mengatakan bahwa, Perbedaan nilai dan cara pandang antara Generasi Z dan Baby Boomers dapat menimbulkan konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini penting untuk diperhatikan karena dalam budaya Timur, termasuk Indonesia, hubungan interpersonal, terutama dalam keluarga, sangat penting untuk mencapai kebahagiaan(C. Aulia et al., 2023, hal. 377).

### **Perbedaan dalam Persepsi tentang Peristiwa HAM berat 1965 antara Generasi Baby Boomers dan Milenial**

Perbedaan sumber informasi ini berdampak pada perbedaan persepsi antara kedua generasi. Generasi baby boomers cenderung memiliki persepsi yang lebih negatif tentang peristiwa tersebut, karena mereka mengalaminya secara langsung atau mengetahuinya dari orang-orang yang mengalaminya. Milenial, di sisi lain, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif atau netral, karena mereka tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung dan memiliki akses ke informasi yang lebih beragam. Deva Anantha dari generasi milenial berkata, “Kita ketahui bahwa militer mempunyai doktrin yang kuat terhadap pancasila, jadi mereka menjaga kesatuan negara, sebab itu orang-orang yang berideologi diluar pancasila itu mengancam telah melawan kesatuan bangsa”. Perbedaan persepsi ini memiliki konsekuensi yang penting. Generasi baby boomers lebih cenderung mendukung upaya pemerintah untuk mengungkap peristiwa tersebut. Romo Bass berkata, “Sangat perlu di situasi damai ini pemerintah mengadakan rekonsiliasi nasional untuk memulihkan nama baik para korban yang tidak bersalah dalam peristiwa 1965 demi perdamaian dan kemajuan bangsa Indonesia”. Sementara milenial lebih cenderung mendukung upaya untuk menyembuhkan trauma dan membangun rekonsiliasi. Hal ini dikatakan oleh Alfredo Kevin, “Tujuan pemerintah dan tentara saat itu (saat pembumihangusan PKI) baik karena untuk memperjuangkan NKRI, tetapi dengan cara pembantaian, itu penghilangan hak hidup orang, ini sangat menakutkan semoga tidak terjadi lagi”. Generasi baby boomers yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung atau mengetahuinya dari orang-orang yang mengalaminya, cenderung memiliki persepsi yang lebih negatif. Mereka melihat peristiwa tersebut sebagai genosida atau pembunuhan massal terhadap orang-orang Komunis dan simpatisannya. Mereka juga melihat peristiwa tersebut sebagai upaya untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno dan mendirikan Orde Baru. Romo Bass, dari generasi baby boomer berkata “Sekarang apabila dianalisis kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun 1965, bahwa sebagian tentara difasilitasi oleh Amerika sehingga mereka bisa menguasai pemerintahan yang tunduk pada orang-orang barat supaya indonesia tidak berkembang”. Milenial, yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif atau netral. Mereka melihat peristiwa tersebut sebagai tragedi nasional yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik politik, perbedaan ideologi, dan kesalahpahaman. Mereka juga melihat peristiwa tersebut sebagai bagian dari sejarah Indonesia yang perlu dipelajari dan diingat.



## **Pengaruh Pendidikan dan Media terhadap Persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965**

Pendidikan dan media adalah dua faktor yang berperan penting dalam membentuk persepsi publik tentang peristiwa HAM berat 1965. Pendidikan formal dan informal, serta media massa, dapat memberikan informasi dan perspektif tentang peristiwa tersebut, yang dapat mempengaruhi bagaimana orang memahami dan menanggapinya. *Pendidikan*; Pendidikan formal tentang peristiwa HAM berat 1965 di Indonesia masih terbatas. Dalam kurikulum sekolah, peristiwa tersebut sering kali hanya dibahas secara singkat, atau bahkan tidak dibahas sama sekali. Hal ini dapat menyebabkan generasi milenial, yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung, memiliki persepsi yang lebih positif atau netral. Pendidikan informal, seperti diskusi, seminar, dan acara peringatan, juga dapat memengaruhi persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965. Acara-acara ini dapat memberikan informasi dan perspektif yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah. Romo Bass dari generasi baby boomer berkata, "Faktor pendidikan sangat berperan untuk memahami peristiwa 1965, mereka yang memiliki akses kepada korang, majalah, internet, banyak mengetahui perihal peristiwa 1965".

*Media massa*; Media massa juga telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang peristiwa HAM berat 1965. Media massa yang dikelola oleh pemerintah pada masa Orde Baru menyebarkan narasi bahwa peristiwa tersebut adalah pembantaian massal terhadap orang-orang Komunis. Narasi ini telah tertanam dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia, dan masih mempengaruhi persepsi generasi baby boomers tentang peristiwa tersebut. Romo Sermada dari generasi baby boomer berkata, "Pandangan saya terkait peristiwa 1965 sejak SD, hingga perguruan tinggi, kami dicekoki oleh pandangan umum waktu itu dibawah pemerintahan Soeharto, bahwa Pemberontakan G-30 S PKI itu dilakukan oleh Komunis yang bertujuan mendirikan Negara Komunis". Media massa yang independen telah menyebarkan narasi yang lebih beragam tentang peristiwa HAM berat 1965. Narasi-narasi ini dapat mempengaruhi persepsi generasi milenial tentang peristiwa tersebut. Deva Anantha dari generasi milenial berkata, "Beberapa media memang sangat otonom artinya sebagai media massa mereka memang melakukan haknya untuk bersikap netral".

Pengaruh pendidikan dan media terhadap persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965 dapat digambarkan sebagai berikut: Generasi baby boomers, yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung atau mengetahuinya dari orang-orang yang mengalaminya, cenderung memiliki persepsi yang lebih negatif. Pendidikan formal yang terbatas dan narasi media massa yang dominan pada masa Orde Baru telah memperkuat persepsi ini. Milenial, yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif atau netral. Pendidikan formal yang terbatas dan akses yang lebih luas ke informasi yang lebih beragam melalui media massa telah mempengaruhi persepsi ini. Penting untuk memahami pengaruh pendidikan dan media terhadap persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965. Pengaruh ini dapat mempengaruhi upaya pemerintah untuk mengungkap peristiwa tersebut, serta upaya untuk menyembuhkan trauma dan membangun rekonsiliasi. Rekomendasi untuk mengurangi perbedaan persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965 antara generasi baby boomers dan milenial:

- Pemerintah perlu meningkatkan pendidikan formal tentang peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran tentang peristiwa tersebut ke dalam kurikulum sekolah, dan memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengajarkan peristiwa tersebut.
- Media massa perlu memberikan informasi dan perspektif yang lebih beragam tentang peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menerbitkan laporan dan artikel yang lebih objektif, dan menampilkan narasumber dari berbagai latar belakang.

- Masyarakat perlu lebih terbuka untuk diskusi dan debat tentang peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan forum dan diskusi publik, dan mendorong partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat.

### **Konsekuensi dari perbedaan persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965**

Perbedaan persepsi tentang peristiwa HAM berat 1965 antara generasi baby boomers dan milenial memiliki konsekuensi yang penting, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, perbedaan persepsi ini dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Generasi baby boomers yang memiliki persepsi yang lebih negatif tentang peristiwa tersebut mungkin merasa bahwa generasi milenial tidak menghormati atau memahami penderitaan mereka. Generasi milenial yang memiliki persepsi yang lebih positif atau netral mungkin merasa bahwa generasi baby boomers terlalu emosional atau tidak objektif. Secara sosial, perbedaan persepsi ini dapat menghambat upaya untuk mengungkap peristiwa HAM berat 1965 dan mencapai rekonsiliasi. Generasi baby boomers yang memiliki persepsi yang lebih negatif tentang peristiwa tersebut mungkin tidak percaya bahwa upaya pengungkapan akan berhasil. Generasi milenial yang memiliki persepsi yang lebih positif atau netral mungkin tidak memahami pentingnya mengungkap peristiwa tersebut.

### **Rekomendasi untuk upaya pemerintah dalam mengungkap peristiwa HAM berat 1965**

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mengungkap peristiwa HAM berat 1965, tetapi upaya tersebut masih belum berhasil mencapai konsensus tentang peristiwa tersebut. Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk upaya pemerintah dalam mengungkap peristiwa HAM berat 1965: Meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang peristiwa tersebut. Pemerintah perlu meningkatkan pendidikan formal tentang peristiwa tersebut, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pemerintah juga perlu mendorong diskusi dan debat yang lebih terbuka tentang peristiwa tersebut. Melakukan penyelidikan yang menyeluruh dan transparan. Pemerintah perlu melakukan penyelidikan yang menyeluruh dan transparan tentang peristiwa tersebut. Penyelidikan ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk korban, keluarga korban, saksi, dan pelaku. Menyelesaikan masalah hukum yang terkait dengan peristiwa tersebut. Jika ada bukti adanya pelanggaran hukum, pemerintah perlu menyelesaikan masalah hukum yang terkait dengan peristiwa tersebut. Hal ini penting untuk memberikan keadilan bagi para korban dan keluarganya. Pemerintah Indonesia perlu segera mengambil langkah-langkah konkret untuk mengungkap peristiwa HAM berat 1965. Upaya ini penting untuk memberikan keadilan bagi para korban dan keluarganya, serta untuk membangun rekonsiliasi di masyarakat Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami informasi media massa. Orang yang berpendidikan tidak mudah percaya pada satu sumber informasi saja. Mereka akan mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber yang berbeda sudut pandang. Berita terkait sejarah merupakan usaha untuk menghadirkan peristiwa lampau ke masa kini. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa setiap penulisan sejarah, setiap pemberitaan, dan setiap tayangan di media sosial selalu diwarnai oleh ideologi penulis atau pembuatnya. Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang luas dan cepat, termasuk peristiwa pelanggaran HAM, sehingga dapat memperluas wawasan masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, media massa juga memiliki sisi negatif, yaitu dapat menyebarkan disinformasi dan bias, yang dapat menyesatkan masyarakat. Media massa, termasuk media sosial, memiliki peran penting dalam

menyebarkan informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran disinformasi, yaitu informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Generasi muda, yang memiliki kecenderungan mudah terpengaruh, rentan terhadap penyebaran disinformasi. Peristiwa G30S/PKI merupakan peristiwa kelam dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Keberadaan media sosial modern semakin mempersulit generasi sekarang untuk memahami peristiwa tersebut secara objektif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya berita yang beredar di media sosial yang diproduksi dengan maksud tertentu, sehingga sering kali bermunculan penilaian yang berseberangan satu sama lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Slamet, Y. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215–225. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2173>
- Armada, R. (2023). *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologi* (Imilda (ed.); 4 ed.). Widya Sanasan Publication.
- Arta, K. S., Purnawati, D. O., & Pageh, M.-. (2017). Ladang Hitam Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontenporer Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 58–74. <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11472>
- Aulia, C., Retnowati, S., & Reginasari, A. (2023). Original Research Article Artikel Penelitian Orisinal Quality Time : What Baby Boomers Need for Parenting Their Generation Z Children [ Waktu Berkualitas : Hal yang Dibutuhkan Baby Boomers Dalam Pengasuhan Anak Generasi Z ]. *ANIMA*, 38(2), 375–398.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237–244. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Darmansa, J. N., Haldani, A., & Tresnadi, C. (2019). Identifikasi Minat Generasi Z Terhadap Ragam Hias Batik Belanda. *Jurnal Sositoknologi*, 18(2), 232–241. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.2.7>
- Firmanto, A. D. (2018). *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi: Penggunaan Pendekatan Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis* (A. T. Raharso (ed.); 1 ed.). Dioma.
- Ima, R. (2019). *Penokohan Generasi Milenial pada Tokoh Utama dalam Film Bukaak 8*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *Komunikatif*, 5(1), 43–69.
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>
- Nur'aini, Atikah, D. (2006). *Potret Buram HAM Indonesia Kumpulan Tulisan Rubik Utama Wacana HAM 2005*. (1 ed.). Pusat Dokumentasi dan Informasi Komnas HAM.
- Nuriana, D., Rizkiyah, I., Efendi, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23117>
- Rahmatiah, H. A., & Asiyah, N. (2019). Kesenjangan Generasi Antara Guru dan Murid Sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 305–312.

- Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P. (2022). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi pada Generasi Baby boomer berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(1), 23–42. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.23-42>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Sampoerno, A. E., & Haryono, N. A. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Income, Hedonism Lifestyle, Self-Control, dan Risk Tolerance terhadap Financial Management Behavior pada Generasi Milenial Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1002–1014. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1002-1014>
- Santoso, A. (2021). Peristiwa 1965: Domain Generasi Milenial. *Tempo*.
- Siagian, H. F. (2015). Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik. *Al-Khitabah*, 11, 17–26.
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 10(2), 191–208. [www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika](http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika)